

## Pengaruh Financial Distress dan Struktur Modal Terhadap *Tax Avoidance*

Theresia Maurine Jovica<sup>1</sup>, Rizaldi Antika<sup>2</sup>, Ahmad Al Baihaqi<sup>3</sup>, Rode Aryantafati  
Mendrofa<sup>4</sup>, Linawati<sup>5</sup>

<sup>1) s/d 5)</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

Email: theresia1maurine@gmail.com

### Article History

Received: 04/12/2025

Revised: 17/12/2025

Accepted: 02/01/2026

**Keywords:** *Financial Distress, Capital Structure, Tax Avoidance, Transportation Sector*

**Abstract:** *This study analyzes the influence of financial distress and capital structure on tax avoidance in transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The issue stems from post-pandemic financial pressure and tighter government oversight of tax avoidance following the Harmonization of Tax Regulations Law. The study aims to explain how financial conditions and funding policies shape managerial tax decisions, using agency theory as the foundation. A quantitative associative method with panel data regression was applied to 35 observations from 7 purposively selected firms for the 2020–2024 period. Financial distress was measured using the Altman Z-Score, capital structure using leverage ratios, and tax avoidance using the Effective Tax Rate. The results show that financial distress has no significant effect on tax avoidance, while capital structure has a positive and significant effect, indicating that higher leverage encourages the use of interest tax shields. Both variables significantly influence tax avoidance simultaneously. These findings provide updated evidence on determinants of tax avoidance in high-risk sectors and support risk-based tax supervision.*

### PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini yang semakin canggih telah mempengaruhi peningkatan pertumbuhan perekonomian di suatu Negara dan didukung dengan berkembangnya dunia bisnis. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mencapai keuntungan jangka panjang. Selain itu ada pula tujuan yang tidak kalah penting yaitu agar dapat terus bertahan dalam persaingan bisnis, berkembang serta melaksanakan fungsi-fungsi sosial lainnya di masyarakat.

Sektor transportasi dan logistik merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena berperan penting dalam menjaga kelancaran distribusi barang dan jasa. Namun, pasca pandemi COVID-19 sektor ini mengalami tekanan signifikan. Penurunan volume pengiriman, meningkatnya biaya operasional, serta tingginya beban utang menyebabkan banyak perusahaan berada pada kondisi keuangan yang tidak stabil. Tekanan tersebut membuat perusahaan menghadapi risiko financial distress, yaitu kondisi ketika perusahaan kesulitan

memenuhi kewajiban keuangannya dan dapat berujung pada ancaman kebangkrutan. Dalam kondisi demikian, perusahaan terdorong untuk menjaga stabilitas arus kas, salah satunya melalui strategi efisiensi beban pajak. Hasil penelitian Dang & Tran (2021) juga menunjukkan, bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* cenderung meningkatkan praktik *tax avoidance* sebagai bagian dari keputusan manajerial yang lebih berisiko.

Akibatnya, praktik *tax avoidance* menjadi salah satu strategi legal yang umum ditempuh perusahaan sebagai upaya mempertahankan kinerja dan keberlangsungan usaha. Fenomena *tax avoidance* semakin menjadi perhatian Pemerintah, terutama setelah diberlakukannya Undang-Undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP) yang memperketat pengawasan terhadap praktik penghindaran pajak. Sejumlah penelitian terbaru dari Widiantari dkk. (2025), Anggraini & Trisnawati (2025), serta Nisa & Hidajat (2024) menunjukkan, bahwa praktik penghindaran pajak masih marak terjadi, termasuk pada perusahaan yang sedang berada dalam tekanan keuangan. Selain itu, penelitian dari Ambarita dkk. (2024) dan Nahri dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa struktur modal, khususnya tingkat *leverage*, berkaitan erat dengan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance* karena adanya manfaat *interest tax shield*. Meskipun hubungan antara *financial distress*, struktur modal, dan *tax avoidance* telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, terdapat sejumlah kesenjangan yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan kembali.

Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu memfokuskan *financial distress* sebagai variabel tunggal atau digabungkan dengan variabel lain seperti profitabilitas (Fadhila & Andayani, 2022), *growth* (Widiantari dkk., 2025), atau *thin capitalization* (Nisa & Hidajat, 2024), sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh simultan antara *financial distress* dan struktur modal terhadap *tax avoidance*. Kedua, terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus meneliti sektor transportasi dan logistik, padahal sektor ini memiliki karakteristik *leverage* tinggi dan arus kas tidak stabil sehingga sangat relevan untuk dianalisis. Studi Husada (2024) misalnya, yang hanya menempatkan *leverage* sebagai variabel moderasi, bukan sebagai variabel utama dalam menjelaskan perilaku penghindaran pajak. Ketiga, perubahan kondisi ekonomi pasca pandemi serta pengetatan regulasi perpajakan menyebabkan perlunya pengujian ulang hubungan antar variabel dengan data terbaru. Keempat, belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan dalam konteks perusahaan Indonesia dengan dinamika industri logistik yang sangat terpengaruh oleh *volatilitas global*.

Dalam memahami hubungan antara *financial distress*, struktur modal, dan *tax avoidance*, penelitian ini juga didasarkan pada teori agensi (*agency theory*) yang menjelaskan dinamika hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa perbedaan kepentingan serta adanya asimetri informasi memungkinkan manajer untuk mengambil keputusan yang tidak selalu selaras dengan tujuan pemilik, terutama ketika perusahaan berada dalam tekanan keuangan. Dalam kondisi *financial distress*, manajer memiliki insentif untuk melakukan tindakan yang dapat menjaga likuiditas perusahaan, termasuk strategi efisiensi pajak melalui *tax avoidance*. Sementara itu, keputusan terkait struktur modal juga dapat dipahami melalui perspektif teori agensi, di mana penggunaan utang menimbulkan *agency cost of debt* namun sekaligus memberikan peluang bagi manajer untuk memanfaatkan *interest tax shield*. Oleh karena itu, teori agensi memberikan landasan konseptual yang relevan dalam menjelaskan bagaimana tekanan finansial dan kebijakan pendanaan perusahaan dapat memengaruhi kecenderungan manajemen dalam melakukan *tax avoidance*.

Untuk menjelaskan landasan konseptual yang komprehensif mengenai hubungan antar variabel penelitian, *financial distress* dipahami sebagai kondisi ketika perusahaan mengalami

penurunan kapasitas finansial yang signifikan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya secara memadai dan memasuki fase kerentanan menuju potensi kebangkrutan. Konsep ini berkaitan erat dengan *theory agency*, sebagaimana dikemukakan oleh Delima & Linawati (2023), bahwa adanya asimetri informasi antara manajemen sebagai agent dan pemilik sebagai *principal* menuntut manajer untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat guna mempertahankan nilai perusahaan. Dalam konteks tekanan finansial, manajer dapat terdorong mengambil tindakan-tindakan tertentu, termasuk praktik penghindaran pajak, sebagai upaya menjaga stabilitas arus kas perusahaan. *Financial distress* dioperasionalkan menggunakan metode *Altman Z-Score*, yang menilai tingkat risiko kebangkrutan melalui serangkaian rasio keuangan.

Struktur modal dalam penelitian ini dipahami sebagai komposisi pendanaan perusahaan yang tersusun dari proporsi utang dan ekuitas. Struktur modal merupakan bagian dari keputusan keuangan strategis yang dijelaskan dalam *theory agency*. Delima & Linawati (2023) menegaskan bahwa seorang manajer dituntut untuk mampu mengambil keputusan keuangan yang efektif dan efisien agar nilai perusahaan dapat meningkat, sehingga kebijakan struktur modal menjadi salah satu keputusan utama dalam kerangka tersebut. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki potensi lebih besar untuk memanfaatkan beban bunga sebagai pengurang pajak melalui mekanisme *interest tax shield*, sehingga kecenderungan melakukan *tax avoidance* dapat meningkat. Dalam praktik empiris, struktur modal umumnya diukur melalui rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) atau *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang mencerminkan proporsi pendanaan berbasis utang terhadap total sumber pendanaan perusahaan.

*Tax avoidance* atau penghindaran pajak biasa diartikan sebagai upaya sistematis yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui pemanfaatan celah-celah yang masih berada dalam batasan peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum. Delima & Linawati (2023) menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat mendorong manajer melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya atau perusahaannya, termasuk dalam kebijakan pelaporan keuangan yang dapat memengaruhi besaran pajak yang harus dibayar. Dalam kondisi tekanan keuangan maupun struktur modal yang didominasi oleh utang, praktik penghindaran pajak dapat menjadi strategi yang relevan untuk dipertimbangkan manajemen sebagai bagian dari pengelolaan risiko dan keberlangsungan usaha. Pengukurannya dalam penelitian biasanya menggunakan indikator seperti *Effective Tax Rate* (ETR), Cash ETR, atau selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik berupa penguatan literatur mengenai determinan *tax avoidance*, khususnya dalam konteks sektor industri yang memiliki risiko keuangan tinggi. Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi regulator dan otoritas pajak dalam merumuskan kebijakan pengawasan pajak berbasis risiko. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi pendanaan dan kebijakan perpajakan yang lebih bijak dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, penelitian ini diproyeksikan memberi kontribusi bagi pengembangan teori dan praktis dalam menelaah pengaruh *financial distress* dan struktur modal terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Objek penelitian adalah perusahaan sektor Transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan di sektor terkait, sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria ketersediaan laporan keuangan lengkap dan

tidak mengalami kerugian dengan periode pengamatan 2020-2024. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 7 perusahaan dengan total 35 observasi

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah *Tax Avoidance* yang diukur CETR. Variabel independen meliputi *Financial Distress* dan Struktur Modal.

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Financial Distress	Financial distress didefinisikan ketika sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Prasetia dkk., 2023).	$Z = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$ <p>Keterangan:                      X1 : Working Capital\Total Assets                      X2 : Retained Earnings\Total Assets                      X3 : Earnings before interest and taxes\Total Assets                      X4 : Book Value of Equity\Total Liabilities</p>	Rasio
2	Struktur Modal	Struktur modal adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa besar pembiayaan perusahaan yang berasal dari utang (Nahri dkk., 2024).	$DER = \frac{Total Debt}{Total Equity}$	Rasio
3	Tax Avoidance	Penghindaran pajak adalah strategi dan teknik pengurangan pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan	$CETR = \frac{Cash Tax Paid}{Earnings Before Tax}$	Rasio

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
		(Ambarita dkk., 2024).		

Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Eviews. Tahapan analisis meliputi uji asumsi klasik (Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokolerasi) serta uji hipotesis (Uji t, Uji F, dan Koefisien Determinasi). Model estimasi yang digunakan adalah *panel EGLS (Cross-section weights)* untuk menghasilkan estimator yang tidak bias dan efisien.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Statistik Deskriptif

**Tabel 2. Statistika Deskriptif**

	Y	X1	X2
Mean	0.218626	6.729583	0.570797
Median	0.164700	6.351600	0.364300
Maximum	1.236300	14.39550	2.168600
Minimum	0.017100	-0.101600	0.090500
Std. Dev.	0.235069	4.243187	0.569637
Skewness	2.666036	0.154973	1.433440
Kurtosis	11.40581	1.828485	4.159931
Jarque-Bera	144.5041	2.141585	13.94813
Probability	0.000000	0.342737	0.000936
Sum	7.651900	235.5354	19.97790
Sum Sq. Dev.	1.878756	612.1576	11.03255
Observations	35	35	35

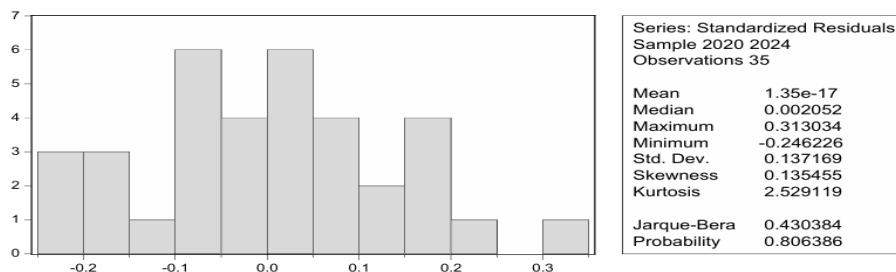
Variabel *Tax Avoidance* (Y) memiliki nilai rata-rata 0.2186 dan median 0.1647. Nilai minimum berada pada 0.0171, sedangkan nilai maksimum mencapai 1.2363. Standar deviasi sebesar 0.2351 menunjukkan sebaran data yang relatif sempit. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berada pada tingkat tax avoidance yang rendah, dengan beberapa perusahaan memiliki nilai yang lebih tinggi dari kelompok utama.

Variabel *Financial Distress* (X1) memiliki nilai rata-rata 6.7296 dan median 6.3516. Nilainya berkisar dari -0.1016 hingga 14.3955, dengan standar deviasi 4.2432. Angka ini menunjukkan variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam tingkat *financial distress*. Meskipun demikian, nilai median yang dekat dengan mean mengindikasikan bahwa data relatif seimbang.

Variabel Struktur Modal (X2) memiliki nilai rata-rata 0.5708 dan median 0.3643. Nilai minimum sebesar 0.0905 dan maksimum 2.1686, dengan standar deviasi 0.5696. Variasi yang cukup besar ini menunjukkan perbedaan penggunaan *leverage* yang signifikan antar perusahaan. Perbedaan antara mean dan median mengindikasikan bahwa sebagian perusahaan memiliki struktur modal yang jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya.

## B. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 1, diperoleh nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0.806386. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa residual dalam model penelitian ini berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.015395	15.42541	NA
X1	0.000135	8.477715	2.361946
X2	0.007478	4.803273	2.361946

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Centered VIF untuk variabel Financial Distress dan Struktur Modal masing-masing adalah sebesar 2.361946. Mengingat kedua nilai VIF tersebut kurang dari 10, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model regresi ini.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	3.270701	Prob. F(1,32)	0.0799
Obs*R-squared	3.152867	Prob. Chi-Square(1)	0.0758

Berdasarkan Gambar di atas hasil uji ARCH pada tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.0799. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, yang berarti model regresi ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas

## d. Uji Autokorelasi

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.033322	Prob. F(2,30)	0.9673
Obs*R-squared	0.077579	Prob. Chi-Square(2)	0.9620

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0.9673. Nilai ini jauh lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam model penelitian ini.

## C. Persamaan Garis Regresi

Untuk menganalisis dengan menggunakan analisis garis regresi berganda adalah dengan memperhatikan nilai yang tertera pada koefisien pada tabel berikut:

**Tabel 6. Koefisien Regresi Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.168436	0.124077	1.357511	0.1841
X1	-0.009767	0.011609	-0.841300	0.4064
X2	0.203080	0.086478	2.348345	0.0252
R-squared	0.405029	Mean dependent var		0.218626
Adjusted R-squared	0.367844	S.D. dependent var		0.235069
S.E. of regression	0.186899	Akaike info criterion		-0.434675
Sum squared resid	1.117805	Schwarz criterion		-0.301360
Log likelihood	10.60682	Hannan-Quinn criter.		-0.388655
F-statistic	10.89208	Durbin-Watson stat		1.554669
Prob(F-statistic)	0.000247			

Dari hasil olah data diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.168436 - 0.009767 X_1 + 0.203080 X_2$$

Dimana :

Y = Tax Avoidance

X1 = Financial Distress

X2 = Struktur Modal

Hasil regresi menunjukkan bahwa konstanta sebesar 0.168436 merepresentasikan tingkat *tax avoidance* ketika *Financial Distress* (X1) dan Struktur Modal (X2) bernilai nol. *Financial Distress* memiliki koefisien negatif sebesar -0.009767, namun pengaruhnya tidak signifikan karena nilai signifikansi melebihi 0,05, sehingga tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, Struktur Modal memiliki koefisien positif sebesar 0.203080 dan berpengaruh signifikan, yang

menunjukkan, bahwa peningkatan *leverage* cenderung meningkatkan tingkat *tax avoidance* perusahaan.

**Tabel 7. Koefisien Signifikansi Regresi Simultan**

F-statistic	16.39741
Prob(F-statistic)	0.000000

Hasil pengujian pada tabel menunjukkan nilai F-statistik sebesar 16.39741 dengan nilai probabilitas (Prob. F-statistic) sebesar 0.000000. Karena nilai probabilitas  $0.000000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel Financial Distress dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sehingga model regresi ini dinyatakan layak untuk digunakan.

**Tabel 8. Koefisien Korelasi dan Determinasi**

R-squared	0.834584
Adjusted R-squared	0.783686

Berdasarkan hasil estimasi Panel EGLS, diperoleh nilai R-squared sebesar 0.8346 dan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.7837. Hal ini menunjukkan, bahwa sebesar 83,46% variasi dari variabel *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabel *Financial Distress* dan Struktur Modal. Sedangkan sisanya sebesar 16,54% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

## D. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Analisis regresi menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, dengan nilai probabilitas 0.6970. Koefisien sebesar  $-0.003007$  juga menunjukkan arah hubungan yang negatif dan sangat kecil. Temuan ini memperlihatkan bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan tidak terdorong untuk meningkatkan praktik penghindaran pajak. Fenomena ini muncul karena perusahaan yang mengalami tekanan finansial biasanya sudah memiliki beban pajak yang rendah akibat penurunan laba. Situasi tersebut membuat strategi agresif pajak tidak menjadi prioritas, sebab ruang untuk “menghindari pajak” sudah terbatas secara alami.

Perusahaan yang berada dalam *financial distress* cenderung berfokus pada upaya bertahan hidup ketimbang mengoptimalkan strategi pajak. Mereka mungkin lebih memprioritaskan efisiensi operasional, negosiasi ulang dengan kreditor, atau menjaga arus kas agar tetap positif. Dalam kondisi ini, perusahaan tidak memiliki insentif yang kuat untuk meningkatkan *tax avoidance*, karena tindakan tersebut tidak langsung memperbaiki masalah likuiditas yang sedang dihadapi. Selain itu, perusahaan dalam tekanan sering berada di bawah pengawasan lebih ketat dari kreditor dan auditor, sehingga ruang untuk mengambil langkah agresif di bidang perpajakan menjadi lebih sempit.

Kondisi ini juga dapat dijelaskan melalui perilaku manajerial. Ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan, manajemen cenderung menghindari risiko tambahan yang dapat memperburuk kondisi perusahaan atau memicu masalah kepatuhan. Aktivitas penghindaran pajak, meskipun umum dilakukan banyak perusahaan, tetap memiliki risiko hukum dan reputasi. Perusahaan yang sedang berada di garis krisis biasanya tidak siap mengambil risiko tersebut. Dengan kata lain, financial distress justru dapat mendorong manajemen menjadi lebih konservatif dalam pengelolaan pajak.

Temuan ini memberikan beberapa implikasi praktis bagi sektor transportasi yang menjadi objek penelitian. Pertama, perusahaan perlu memastikan bahwa pengelolaan pajak berjalan efisien bahkan di luar kondisi kesulitan keuangan. Ketergantungan pada strategi *tax avoidance* sebagai alat perbaikan finansial tidak efektif, terutama saat laba menurun. Kedua, perusahaan yang menghadapi *financial distress* perlu memprioritaskan peningkatan kinerja operasional dan arus kas, bukan mengejar penghematan pajak yang sifatnya kecil dan penuh risiko.

Ketiga, perusahaan dapat memperkuat sistem pengendalian internal untuk memastikan bahwa kebijakan pajak tetap sesuai dengan regulasi, terutama ketika kondisi keuangan memburuk. Pengawasan yang ketat membantu perusahaan menghindari keputusan jangka pendek yang berpotensi menimbulkan masalah hukum di masa depan. Keempat, perusahaan perlu memperbaiki struktur pembiayaan dan mengurangi ketergantungan pada utang berbunga tinggi. Kondisi ini akan menurunkan tekanan finansial dan memberi ruang bagi perusahaan untuk menyusun strategi pajak yang lebih efektif dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *financial distress* bukan pendorong *tax avoidance*. Perusahaan di sektor transportasi cenderung fokus pada stabilisasi operasional ketika menghadapi tekanan keuangan, bukan pada upaya agresif mengurangi beban pajak. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih realistis bahwa manajemen pajak bukan solusi ajaib bagi perusahaan yang sedang tertekan secara finansial.

## 2. Pengaruh Laba Terhadap *Financial Distress*

Analisis regresi menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Koefisien sebesar 0.4785 dan nilai signifikansi 0.0000 menandakan hubungan yang konsisten. Ketika perusahaan meningkatkan proporsi utang, tingkat penghindaran pajaknya ikut naik. Efek ini muncul karena beban bunga bersifat *deductible*. Utang memberi ruang bagi perusahaan untuk menekan beban pajak melalui pengurangan laba kena pajak. Pada sektor transportasi dan logistik, pola ini makin terlihat karena sektor ini membutuhkan investasi aset besar dan pembiayaan jangka panjang.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui perilaku perusahaan dalam mengatur beban fiskalnya. Perusahaan yang agresif menggunakan utang biasanya mengejar efisiensi pajak. Mereka memanfaatkan beban bunga untuk mengurangi kewajiban pajak sekaligus menjaga arus pendanaan proyek besar. Struktur pembiayaan yang sarat utang sering muncul pada industri yang padat modal. Sektor transportasi dan logistik termasuk di dalamnya. Rasionalisasi penggunaan utang bukan hanya untuk ekspansi operasional, tetapi juga untuk strategi penghematan pajak yang terukur.

Perusahaan perlu mengelola struktur modal dengan cermat agar penggunaan utang tidak berubah menjadi risiko. Ketika utang meningkat tanpa pengelolaan yang memadai, beban bunga berpotensi menekan likuiditas. Pengawasan rasio leverage menjadi langkah penting untuk menjaga

kesehatan finansial. Perusahaan dapat mengombinasikan pendanaan internal dan eksternal secara proporsional untuk menyeimbangkan insentif pajak dan risiko keuangan.

Manajemen dapat meningkatkan efektivitas strategi ini melalui perencanaan pembiayaan yang disiplin. Perusahaan bisa menggunakan analisis biaya modal untuk menentukan tingkat utang yang optimal. Mengurangi biaya bunga melalui negosiasi ulang kredit atau *refinancing* juga dapat meningkatkan stabilitas arus kas. Langkah-langkah ini membantu perusahaan mempertahankan manfaat pajak tanpa mengorbankan kemampuan bayar. Pemantauan struktur modal secara berkala memberi perusahaan peluang untuk merespons perubahan kondisi ekonomi yang memengaruhi biaya pinjaman. Selain itu, perusahaan perlu memastikan transparansi dan kepatuhan agar strategi penghindaran pajak tidak menimbulkan risiko hukum. Dokumentasi yang rapi dan pelaporan yang akurat membantu perusahaan menjaga hubungan baik dengan regulator. Pendekatan ini membuat perusahaan dapat memanfaatkan manfaat pajak dari utang tanpa berhadapan dengan konsekuensi hukum yang tidak perlu.

### **3. Pengaruh Simultan Laba, Arus Kas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress***

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi panel dengan variabel X1 dan X2 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Y. Nilai F-statistik sebesar 16.397 dengan tingkat signifikansi 0.0000, yang lebih kecil dari 0.05, menegaskan bahwa kedua variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen secara bersama-sama. Model ini bekerja dengan tingkat kepercayaan 95 persen dan secara statistik layak digunakan.

Nilai R-squared sebesar 0.8346 menunjukkan bahwa sekitar 83.46 persen variasi pada Y dapat dijelaskan oleh variabel X1 dan X2. Angka ini menunjukkan kemampuan penjelasan model yang kuat. Meskipun demikian, masih ada sekitar 16.54 persen variabilitas yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.7886 mengindikasikan bahwa model tetap stabil meskipun mempertimbangkan jumlah variabel dan sampel.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa kedua variabel mampu memberikan kontribusi nyata dalam menjelaskan perubahan Y. Pengaruh signifikan secara simultan ini menegaskan bahwa hubungan antarvariabel tidak berdiri sendiri. Perusahaan perlu memperhatikan kedua faktor ini secara bersamaan ketika mengevaluasi dinamika yang memengaruhi Y. Jika perusahaan mengabaikan salah satu variabel, efektivitas analisis akan berkurang karena model menunjukkan bahwa keduanya bekerja secara kolektif dalam memengaruhi hasil.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effects* dengan estimasi EGLS merupakan model fit dan valid untuk data ini. Secara parsial, *Financial Distress* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap praktik *Tax Avoidance*, yang menyiratkan bahwa tekanan keuangan bukan pemicu utama agresivitas pajak pada sampel penelitian. Sebaliknya, Struktur Modal terbukti berpengaruh positif dan signifikan, menegaskan peran utang sebagai mekanisme *tax shield* yang efektif dalam strategi perpajakan perusahaan sektor transportasi dan logistik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ambarita, D, Ma'aruf, H., & Ibrahim, I. (2024). "The Effect of Capital Structure, Tax Planning

- and Inflation on Tax Avoidance,” *Return: Study of Management, Economic and Bussines*, 3(6), 365-381.
- Anggraini, N., & Trisnawati, R. (2025). “Pengaruh CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance,” *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 250-265.
- Dang, V. C., & Tran, X. H. (2021). “The Impact of Financial Distress on Tax Avoidance: An Empirical Analysis of the Vietnamese Listed Companies,” *Cogent Business & Management*, 8(1), 1953678.
- Delima, A. (2023). “The Effect of Accounting Conservatism, Free Cash Flow and Financial Distress on Company Value,” *Sinergi International Journal of Economics*, 1(2), 100-110.
- Fadhila, N., & Andayani, S. (2022). “Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Tax Avoidance,” *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3489-3500.
- Husada, E. V. (2024). “Pengaruh *Financial Distress* dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan dengan *Leverage* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam Periode 2017-2021,” *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(1), 47-71.
- Jensen, M. C & Meckling, W. H. (1976). “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure,” *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Nahri, H., Saputra, M & Yusmita, F. (2024). “The Effect of Capital Structure, Profitability and Institutional Ownership on Tax Avoidance in Manufacturing Companies in the Consumption Industry Sector Listed on The Indonesian Stock Exchange in 2020-2022,” *International Journal of Current Science Research and Review*, 7(04), 2104-2115.
- Nisa, C & Hidajat, S. (2024). “Pengaruh *Sales Growth*, *Financial Distress*, dan *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2022,” *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17003-17016.
- Widiantari, N. N. S., Adiyadnya, M. S. P & Putra, M. D. P. (2025). “Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, dan *Financial Distress* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi,” *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 7(2), 542-557.
-